

PENDAMPINGAN ORANG TUA TERHADAP PROSES BERMAIN ANAK DI DALAM KELUARGA

PARENT'S ASSISTANCE OF CHILDREN PLAYING PROCESS IN THE FAMILY

Oleh: Bayu Ari Rohmiyatun, pendidikan guru paud, fip, universitas negeri yogyakarta

12111244008@student.uny.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendampingan orang tua terhadap proses bermain anak di dalam keluarga. Penelitian ini dilakukan di rumah 4 keluarga yang memiliki anak usia 4-5 tahun dan memiliki yang memiliki keunikan sikap dalam bermain. Objek dalam penelitian ini adalah pendampingan orang tua terhadap proses bermain anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi gambar. Model analisis datanya adalah model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak menggunakan peralatan bermain yang tidak tepat, bermain di tempat yang kurang aman, mendapatkan pengaruh negative dari teman bermain, pendampingan yang dilakukan orang tua adalah dengan menemani anak bermain tanpa terlibat dalam permainan, tidak ada komunikasi dengan orang tua, diberi kebebasan untuk bermain, dan mengawasi dari jauh dan hanya mendengar cerita dari orang lain.

Kata kunci : *pendampingan orang tua, proses bermain anak*

Abstract

The purpose of this study is to find out the parent's assistance to the children playing process in the family. This study was conducted at the house of 4 families who have children aged 4-5 years with unique attitudes in playing. The object of this study is parent's assistance of the children playing process. The data collection techniques used in this study are observation, interviews, and photo documentation. The data analysis is interactive model. The results of the study showed that children used inappropriate playing equipments, play in unsafe places, got negative influences from their playmates, the assistance done by the parent is to accompany the children to play without being involved in the game, there was not any communication with their parents, children are given freedom to play, and the parents watch from a distance and only hear the info from other people.

Keywords: parent's assistance, children playing process

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini). Anak usia dini merupakan masa yang peka, karena masa ini merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan ke dalam pribadinya. Masa ini merupakan masa awal perkembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama.

olek karena itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal. Tercapainya perkembangan dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang sesuai dengan anak usia dini lewat pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif, motorik, emosi, bahasa serta sosial merupakan beragam tugas perkembangan yang harus dicapai pada oleh anak usia dini dan harus dipenuhi (Hidayat, 2009:).

Anak-anak di seluruh dunia melakukan suatu kegiatan yang di sebut bermain. Anak bermain sendiri maupun dengan teman dan orang dewasa. Anak bermain dengan suara-suara yang mereka keluarkan atau percakapan yang mereka lakukan. Pada dasarnya, semua orang bermain, dari bayi hingga remaja, bahkan sampai dewasa. Anak menghabiskan sebagian waktunya dengan bermain. Hal ini didukung oleh Deklarasi Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) pasal 7:3 yang berbunyi, “Anak perlu mendapatkan kesempatan penuh untuk bermain dan berrekreasi, sama seperti kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, masyarakat dan pemerintah harus berperan aktif mendukung pemenuhan hak tersebut”. Sejak bayi, anak sudah bermain, karena bermain suatu kegiatan yang alamiah yang telah dimiliki setiap anak. Tidak seperti kegiatan berjalan, berbicara, menulis, membaca dan berhitung, yang membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mengajarnya, (Pudjianti, 2013:7).

Orang tua yang tidak mengerti keseimbangan antara bermain untuk sosialisasi dan bermain sendiri, Pemberian alat permainan yang kurang tepat juga sering terjadi dalam proses bermain anak dalam keluarga. Banyak orang tua yang terlalu banyak atau terlalu sedikit bimbingan yang di berikan kepada anak dalam bermain.

Anak merupakan makhluk sosial dan memiliki potensi sosial yang dibawanya sejak lahir. Memasuki usia 3-6 tahun saat masuk taman kanan-kanan anak mulai mengenal lingkungan baru yang keberadaannya jauh lebih kompleks dibandingkan dengan lingkungan keluarga. di Paud Terpadu ‘Aisyiyah Al Iman Gendeng nak usia 3-4 masuk di kelompok bermain memiliki

karakter yang mudah dibimbing karena masih beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan teman bermain. Usia 4-5 tahun anak masuk di kelompok A anak sudah memiliki kebiasaan yang bermain sulit terkontrol, kebiasaan bermain di lingkungan rumah kadang terbawa saat bermain di sekolah. Untuk memecahkan masalah tersebut maka perlu adanya pendampingan orang tua terhadap proses bermain anak di dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.

Waktu dan Tempat Penelitian

penelitian tentang pendampingan orang tua terhadap proses bermain anak di dalam keluarga ini dilakukan pada 6 Januari 2020 – 17 Januari 2020 di rumah sewaktu anak pulang sekolah.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang tua dengan anak usia 4-5 tahun yang memiliki keunikan bermain sejumlah 4 anak.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan

Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Arikunto (2014) mengemukakan wawancara dilakukan dengan cara mengorek jawaban responden dengan bertatap muka tentang pendampingan yang dilakukan orang tua ketika

anak bermain di rumah. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi pasif. Observasi partisipasi pasif yaitu observasi dilakukan hanya pada saat wawancara saja, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2017).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Metode ini sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian kualitatif instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti mengobservasi dan wawancara secara langsung bagaimana pendampingan orang tua terhadap proses bermain anak di dalam keluarga.

Kisi-kisi instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak menceritakan kembali isi cerita mengacu pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, yang tersaji pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Observasi dan wawancara pendampingan orang tua terhadap proses bermain anak di dalam keluarga

Indikator	
a.	Proses Bermain Anak
	1. Alat bermain anak
	2. Tempat bermain anak dan keamanannya
	3. Teman bermain anak dan pengaruhnya
b.	Pendampingan Orang Tua
	1. Pendampingan anak saat bermain
	2. Menjalin komunikasi saat anak bermain
	3. Memberi kesempatan bermain
	4. Pengawasan dalam bermain

Teknik Analisis Data

Menurut Huberman dan Miles (Muhammad Idrus, 2009: 146-147), mengajukan model analisis data yang disebut sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Aktivitas analisis data dalam penelitian disebut sebagai model interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hal tersebut sejalan dengan model analisis data menurut Miles dan Huberman (Moleong, 2014)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil wawancara peneliti kepada keempat keluarga tersebut adalah. keempat anak tersebut bermain yang menggunakan fisik motorik kasar seperti, menendang, berlari, dan anak memukul orang lain. Hal tersebut di karenakan pengaruh dari alat main serta acara televisi yang anak lihat seperti menirukan tokoh *batman*, *spiderman*, Serta serigala yang sedang berperang. *Game* pada *handphone* juga sangat berdampak kepada keempat anak tersebut. *Game* seperti *mobile legend* dan *free fire* adalah game yang biasa di mainkan keempat anak tersebut dimana game tersebut adalah game yang identik dengan peperangan dan tembak-tembakan. Game tersebut diperuntukan untuk anak remaja dan dewasa yang harus menggunakan akun dengan mendaftarkan email. Mereka menirukan peperangan yang ada

80 Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 1 Tahun ke-9 2020
di *mobile legend* serta saling tembak yang berada
di game *free fire*.

Keempat anak dari empat keluarga yang berbeda bermain di tempat yang kurang aman. Kondisi lingkungan rumahlah yang mendukung keempat anak tersebut bermain ditempat yang kurang aman. Keempat keluarga tersebut tidak menyediakan tempat khusus untuk bermain didalam rumah. Terbatasnya ruangan menjadi alasan utama keempat keluarga tidak tersedianya ruangan khusus untuk bermain anak. keempat anak dari empat keluarga yang berbeda ini sama-sama bermain di ruang menonton televisi yang juga merupakan ruang tamu sehingga terbatas pula ruang gerak anak dalam bermain.

Keempat anak dari empat keluarga yang berbeda ini memiliki pengaruh yang sama yaitu dari segi perkataan yang kurang baik. pengaruh terbesar adalah dari teman di lingkungan sekitar.

Keempat anak sama-sama dilakukannya pendampingan saat bermain di malam hari dengan cara di temani tanpa orang tua terlibat dalam permainan. Orang tua bekerjalah yang menjadi pemicu utama tidak adanya pendampingan secara berkala setiap anak bermain.

Orang tua dan pengasuh pengganti sangat jarang mengajak berbicara pada saat anak bermain. Keempat keluarga tersebut hanya memberikan beberapa teguran ketika anak bermain yang berbahaya. Peneliti menyimpulkan kesibukan pengasuh menjadi pemicu utama jarang komunikasi antara pengasuh dan anak saat anak bermain.

Keempat keluarga tersebut sama-sama memberikan kebebasan seluas-luasnya untuk anak bermain. Faktor kesibukan orang tua dan

pengasuhlah yang menjadi pemicu utama anak-anak tersebut bebas dalam bermain. Beberapa teguran orangtua kepada anak tetapi tidak adanya tindak lanjut dari teguran tersebut. anak-anak cenderung mengabaikan dan tetap melakukan bermain sesuai dengan kemauannya.

Keempat orangtua mengawasi anak dari jauh dan cerita dari pengasuh pengganti atau warga sekitar saja. Kesibukan orang tua bekerja yang menjadi alasan utama orang tua tidak dapat secara maksimal mengawasi anak. Orang tua hanya mendengar cerita dari pengasuh yang biasa mengasuh anak dirumah. Pengasuh anak pun tidak fokus untuk mengawasi anak-anak tersebut karena pengasuh pengganti orang tua juga memiliki pekerjaan lain seperti pekerjaan rumah tangga.

PEMBAHASAN

Keempat anak tersebut bermain yang menggunakan fisik motorik kasar seperti, menendang, berlari, dan anak memukul orang lain. Hal tersebut di karenakan pengaruh dari alat main, acara televisi, serta *Game* pada *Handphone*. Salah satu faktor yang mempengaruhi anak bermain menurut Harlock adalah alat permainan. Jenis Alat permainan yang tersedia untuk anak akan menentukan jenis bermainnya, apakah anak lebih sering melakukan kegiatan aktif dan pasif.

Kondisi lingkungan rumahlah yang mendukung keempat anak tersebut bermain ditempat yang kurang aman. Keempat keluarga tersebut tidak menyediakan tempat khusus untuk bermain didalam rumah. keempat anak dari empat keluarga yang berbeda ini sama-sama bermain di ruang menonton televisi yang juga merupakan ruang tamu sehingga terbatas pula ruang gerak

anak dalam bermain. Menurut Martini (2006: 122-124) pengaturan lingkungan belajar dan bermain hendaknya didasarkan pada prinsip-prinsip seperti tingkat perkembangan anak, Menstimulasi perkembangan anak, Menghindarkan anak dari cedera. Pengaturan lingkungan belajar dan bermain perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Baik dalam segi perkembangan kognitif, motorik, bahasa, maupun psikososial. Oleh sebab itu, lingkungan tersebut harus memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk melakukan berbagai kegiatan eksplorasi, penyelidikan (inkuiri), interaksi sosial, komunikasi, dan peningkatan kemampuan koordinasi gerakan motorik.

Keempat anak dari empat keluarga yang berbeda ini memiliki pengaruh yang sama yaitu dari segi perkataan yang kurang baik. pengaruh terbesar adalah dari teman di lingkungan sekitar. Sohib 2000 (dalam Muthmainnah, 2012) berpendapat kepribadian anak dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan, baik teman sebaya, lingkungan masyarakat maupun media massa seperti tayangan televisi dan internet. Dilema muncul apabila orang tua sudah menanamkan pola asuh dan nilai-nilai yang baik pada anak, namun karena pengaruh lingkungan, maka tidak mustahil anak menjadi berkepribadian tidak baik.

Orang tua bekerja juga menjadi pemicu utama tidak adanya pendampingan secara berkala terhadap bermain anak. Orang tua mendampingi dengan cara menemani bermain tanpa terlibat dalam permainan. Menurut Dwi Sunar, (Muthmainnah, 2012) salah satu peran orang tua antara lain dalam proses perkembangan anak adalah pendampingan. Setiap anak memerlukan

perhatian dari orang tuanya sebagian orang tua bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Bahkan ada juga orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orang tua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah. Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dan sebagainya. Menyediakan fasilitas dan media bermain yang lengkap tidak menjamin anak merasa senang. Anak merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan sosial, yaitu berinteraksi dengan orang lain, mendapatkan perhatian serta kehangatan dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

Orang tua sangat jarang mengajak berbicara pada saat anak bermain. Keempat keluarga tersebut hanya memberikan beberapa teguran ketika anak bermain yang berbahaya. Menurut Dwi Sunar, (Muthmainnah, 2012) salah satu peran orang tua antara lain dalam proses perkembangan anak adalah menjalin komunikasi. Komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan orang tua dan anak karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan dan respon masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, masukan dan dukungan pada anak.

Begitu pula sebaliknya, anak dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya.

Anak diberi kebebasan seluas-luasnya untuk anak bermain. Beberapa teguran orangtua kepada anak tetapi tidak adanya tindak lanjut dari teguran tersebut. anak-anak cenderung mengabaikan dan tetap melakukan bermain sesuai dengan kemauannya. Sochib ,2000 (Muthmainnah, 2012) Orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak. Kesempatan pada anak dapat dimaknai sebagai suatu kepercayaan. Tentunya kesempatan ini tidak hanya sekedar diberikan tanpa adanya pengarahan dan pengawasan. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengambil keputusan. Kepercayaan merupakan unsur esensial, sehingga arahan, bimbingan dan bantuan yang diberikan orang tua kepada anak akan “menyatu” dan memudahkan anak menangkap maknanya.

orangtua mengawasi anak dari jauh dan cerita dari pengasuh pengganti atau warga sekitar saja. Kesibukan orang tua bekerja yang menjadi alasan utama orang tua tidak dapat secara maksimal mengawasi anak. Orang tua hanya mendengar cerita dari pengasuh yang biasa mengasuh anak dirumah. Pengasuh anak pun tidak fokus untuk mengawasi anak-anak tersebut karena pengasuh pengganti orang tua juga memiliki pekerjaan lain seperti pekerjaan rumah tangga. Dwi sunar (Muthmainnah, 2012) Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar

komunikasi dan keterbukaan. Orang tua perlu secara langsung dan tidak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Anak lebih suka bermain yang menggunakan fisik motorik kasar seperti, menendang, berlari, dan anak memukul orang lain. Hal tersebut di karenakan pengaruh dari alat main, acara televisi yang anak lihat, dan *Game handphone*.

Anak bermain di tempat yang kurang aman. Kondisi lingkungan rumahlah yang mendukung anak bermain ditempat yang kurang aman. Anak tidak di sediakan tempat khusus untuk bermain didalam rumah. Terbatasnya ruangan menjadi alasan utama keempat keluarga tidak tersedianya ruangan khusus untuk bermain anak. anak bermain di ruang menonton televisi yang juga merupakan ruang tamu sehingga terbatas pula ruang gerak anak dalam bermain. Anak harus bermain berdampingan dengan orang tua yang menonton televisi serta kakak yang sedang belajar.

Anak memiliki teman main di keluarga dan teman main di lingkungan sekitar. Pengaruh paling menonjol adalah dari teman bermain sekitar rumah yaitu perkataan yang kurang baik. Teman sekitar rumah mereka lebih tua dari usia mereka. Rata-rata teman bermain mereka duduk di sekolah dasar.

Anak tidak didampingi secara berkala saat bermain. Orang tua menemani anak bermain tanpa terlibat dalam permainan anak. Orang tua bekerja dan sibuknya pengasuh dengan pekerjaan rumah tanggalah yang menjadi pemicu utama

tidak adanya pendampingan terhadap bermain anak.

Orang tua sangat jarang mengajak berbicara pada saat anak bermain. Orang tua hanya memberikan beberapa teguran ketika anak bermain yang berbahaya. Kesibukan pengasuh menjadi pemicu utama jarang nya komunikasi antara pengasuh dan anak saat anak bermain.

Anak diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk anak bermain. Faktor kesibukan orang tua dan pengasuhlah yang menjadi pemicu utama anak-anak tersebut bebas dalam bermain. Beberapa teguran orangtua kepada anak tetapi tidak adanya tindak lanjut dari teguran tersebut. anak-anak cenderung mengabaikan dan tetap melakukan bermain sesuai dengan kemauannya.

Orang tua mengawasi anak dari jauh dan cerita dari pengasuh pengganti atau warga sekitar saja. Kesibukan orang tua bekerja yang menjadi alasan utama orang tua tidak dapat secara maksimal mengawasi anak. Orang tua hanya mendengar cerita dari pengasuh yang biasa mengasuh anak dirumah. Pengasuh anak pun tidak fokus untuk mengawasi anak-anak tersebut karena pengasuh pengganti orang tua juga memiliki pekerjaan lain seperti pekerjaan rumah tangga.

SARAN

Diharapkan dari studi tentang pendampingan orang tua terhadap proses bermain anak di dalam keluarga ini, dapat disempurnakan dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dari segi yang lain, sehingga dapat memberi gambaran yang lengkap tentang pendampingan orang tua terhadap proses bermain anak di dalam

keluarga. Untuk itu pengharapan peneliti sebagai berikut:

1. Bagi orangtua yang bekerja semua diharapkan dapat memaksimalkan perannya sebagai orangtua khusus nya dalam pendampingan terhadap proses bermain anak. Agar anak dapat terbentengi dari pengaruh negatif yang ada di lingkungan sekitar.
2. Bagi orangtua pengganti yang memiliki waktu kebersamaan yang banyak setiap harinya diharapkan dapat memaksimalkan perannya sebagai orangtua dengan baik dalam pendampingan terhadap proses bermain anak. Agar anak dapat terbentengi dari pengaruh negatif yang ada di lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, A. A. (2009). *Metode penelitian kebidanan dan keperawatan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.
- _____. (2009). *Pengantar ilmu keperawatan anak 1*. Jakarta: Salemba Medika
- Hurlock, E. B. (1995). *Perkembangan anak*. (Med. Meitasari Tjandrasa) Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial*. Jakarta: PT Erlangga.
- Martini (2006). *Perkembangan dan pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muthmainnah. (2012). Peran orang tua dalam menumbuhkan pribadi anak yang androgynius melalui kegiatan bermain. *Jurnal Pendidikan Anak, volume 1, edisi 1, Juni 2012*

Pudjiati, R. (2013). *Bermain bagi AUD dan alat permainan yang sesuai anak*. Direktorat jendral pendidikan anak usia dini nonformal dan formal kementria pendidikan dan kebudayaan.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sochib, M. (2000). *Pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*. Jakarta: Rineka Cipta.